

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Peranan Lembaga Keuangan Mikro.

Undang Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah telah melahirkan konsep desentralisasi dan otonomi daerah, di mana desentralisasi adalah penyerahan kewenangan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangga daerahnya sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi rakyat dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Desentralisasi cenderung ke penyerahan keuangan dan otonomi lebih kepada penyerahan wewenang.

Dengan demikian Pemerintah Daerah memiliki wewenang untuk meningkatkan pembangunan daerahnya dan meningkatkan taraf hidup serta mengentaskan kemiskinan masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Daerah terus berupaya membantu masyarakat agar pendapatan perkapita mereka meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat seperti yang tercermin dalam PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) yang terus meningkat.

Salah satu cara mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah dengan konsep pembangunan masyarakat (*community development*) dimana pemerintah dan masyarakat berintegrasi untuk melakukan pembangunan secara swadaya dan melakukan kegiatan bersama guna meningkatkan kondisi ekonomi, sosial dan kultural serta mengidentifikasi kebutuhannya secara bersama. Perlu dilakukan pemberian akses yang lebih luas kepada masyarakat miskin untuk menjadi produktif seperti dalam pepatah disebutkan “jangan berikan umpannya tapi berikanlah kailnya”, sehingga sangat relevan jika diupayakan lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai salah satu pilar keuangan nasional.

Lembaga keuangan mikro dengan kemiskinan sangat erat kaitannya karena lembaga keuangan mempunyai fungsi sebagai intermediasi dalam aktifitas ekonomi. Hal ini berarti jika usaha kecil dapat memanfaatkan lembaga keuangan

ini akan memberikan nilai tambah sehingga dengan usaha produktif yang dilakukan masyarakat ini bisa meningkatkan pendapatan mereka.

Di Kota Payakumbuh upaya *community development* ini terus ditingkatkan, upaya membentuk lembaga keuangan mikro juga telah diupayakan salah satunya dengan adanya program kredit dana bergulir. Pada awalnya program pemberian kredit dana bergulir yang dikelola pemerintah daerah ditujukan untuk menghindari praktek ijon dalam masyarakat, di mana bagi masyarakat miskin yang cenderung tidak memiliki akses ke Bank mereka akan meminjam dana ke tengkulak yang bunganya sangat tinggi, sehingga hanya menambah kesulitan masyarakat untuk membayar apalagi mengembangkan usaha.

Melihat indikasi tersebut pada tahun 2002 pemerintah daerah mengambil kebijakan melalui pemberian kredit kepada masyarakat dalam bentuk PER (Pemberdayaan Ekonomi Rakyat) yang dianggarkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Payakumbuh tahun 2002. Sistem ini tidak memerlukan agunan sehingga sangat memudahkan bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan modal usaha.

Namun karena koordinasi yang tidak bagus maka program ini tidak berjalan dengan lancar dana yang tersedia sebesar Rp. 1,5 Milyar hanya mampu diserap sebanyak 59% dengan pengembalian kredit yang macet, sehingga merugikan pemerintah kota Payakumbuh. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Kota Payakumbuh dibawah koordinasi Sekretariat Daerah c/q Bagian Perekonomian mengambil alih hutang masyarakat sehingga dibentuk lembaga Badan pengelola Dana Bergulir (BPDB) dengan Keputusan Walikota Payakumbuh Nomor 29 tahun 2003. Terakhir pada tahun 2008 berdasarkan Peraturan Walikota (Perwako) Payakumbuh Nomor 14 Tahun 2008 Badan pengelola Dana Bergulir dijadikan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Dana Bergulir Penguatan Modal Usaha Mikro Kota Payakumbuh.

Dana Bergulir pada BLUD adalah program pemerintah daerah yang termasuk kepada pengeluaran pembiayaan daerah, yaitu pengeluaran dana yang bersumber dari APBD yang ditempatkan pada pengelola Dana Bergulir (BLUD) untuk disalurkan kepada usaha mikro di mana semua penerimaannya akan dibayarkan kembali ke daerah pada tahun bersangkutan atau pada tahun anggaran

berikutnya. Anggaran yang dikeluarkan untuk program ini dapat kita lihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Kondisi Modal BLUD Dana Bergulir Kota Payakumbuh sampai tahun 2007

No.	Sumber Dana	Nilai (Rp. Juta)
1.	Pengembalian Dana PER Tahun 2002	350,42
2.	APBD Tahun 2003	2.170,00
3.	APBD Tahun 2004	1.500,00
4.	APBD Tahun 2005	4.400,00
5.	APBD Tahun 2006	5.000,00
6.	APBD Tahun 2007	6.000,00
	Jumlah	19.420,42

Sumber : data olahan dari laporan BLUD

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa investasi Pemerintah untuk dana bergulir sudah sebanyak Rp. 19.420.420.000,-. Untuk tahun berikutnya sampai sekarang penambahan modal diperoleh dari hasil laba usaha dana bergulir tersebut.

Berdasarkan Peraturan Walikota (Perwako) nomor 14 tahun 2008, tujuan dana bergulir BLUD ini adalah :

1. Mengoptimalkan pemberdayaan usaha mikro, melalui koordinasi dan sinkronisasi penganggaran, pelaksanaan dan pemantauan dana bergulir;
2. Memperluas akses pendanaan usaha mikro;
3. Mewujudkan keberpihakan Pemerintah Kota Payakumbuh dalam upaya pengembangan usaha produktif dan kesejahteraan masyarakat;
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemanfaatan dana bergulir untuk pengentasan kemiskinan, pengembangan ekonomi daerah pada sektor informal dan formal perkotaan.

Sedangkan sasaran penyaluran dana bergulir adalah bidang usaha meliputi :

1. Pertanian, peternakan dan perikanan,
2. Perdagangan;
3. Industri kecil dan rumah tangga;
4. Jasa;

5. Usaha ekonomi rakyat lainnya.

Sampai saat ini perkembangan jumlah dana yang digulirkan dan jumlah penerima Dana bergulir tersebut dapat kita lihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Dana yang telah digulirkan tahun 2003-2009

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Nasabah (orang)	Jumlah Pinjaman (Rp)
1.	Kec. Payakumbuh barat	553	12.123.000.000
2.	Kec. Payakumbuh Utara	287	5.955.000.000
3.	Kec. Payakumbuh Timur	355	6.556.000.000
4.	Kec. Payakumbuh Selatan	141	2.984.000.000
5.	Kec. Lamposi Tigo Nagori	113	2.233.500.000
	Total	1.449	29.851.500.000

Sumber : laporan Tahunan BLUD tahun 2009

Dengan rincian jumlah nasabah dan jumlah dana persektor ekonomi terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Jumlah Nasabah Dana Bergulir Usaha Mikro Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2009

NO	LAPANGAN USAHA	JUMLAH NASABAH (Unit/Orang)	JUMLAH DANA (Rp)
1.	Koperasi	67	9.543.500.000,-
2.	Perdagangan	971	12.792.416.150,-
3.	Industri Mikro	110	1.823.500.000,-
4.	Peternakan	219	3.379.500.000,-
5.	Pertanian	49	1.186.346.600,-
6.	Lain-lain	33	1.126.237.250,-
	Jumlah	1.449	29.851.500.000,-

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan BLUD Tahun 2009

Di mana sektor perdagangan mendominasi jumlah peminjam yaitu sebanyak 971 orang dengan jumlah penyaluran dana sebesar Rp. 12.792.416.150,- . Hal ini berkaitan dengan keberadaan Kota Payakumbuh sebagai pusat Perdagangan yang memenuhi kebutuhan Kota Payakumbuh sendiri dan

Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan tetangga Kota Payakumbuh juga daerah sekitarnya seperti Tanah Datar.

Berikutnya adalah sektor Peternakan. Payakumbuh di tingkat propinsi memiliki komoditi unggulan yaitu bidang industri makanan ringan dan sapi potong, karena kondisi alam Kota Payakumbuh yang membuat peternakan sapi maupun ayam dapat berkembang dengan cukup baik.

Selanjutnya posisi ketiga baru ditempati oleh sektor industri. Terlihat masih sedikit pengusaha sektor ini yang memperoleh dana bergulir mikro, jumlah dana yang baru disalurkan sampai tahun 2009 tersebut sejumlah Rp. 1.823.500.000,-. Padahal potensi pengusaha Industri terutama makanan ringan atau sektor pangan sangat besar.

Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata yang berjarak 33 Km dari Payakumbuh, merupakan pasar potensial untuk industri pangan khas daerah, begitu juga dengan Propinsi Riau merupakan pasar yang menjanjikan untuk penjualan produk khas Kota Payakumbuh. Mengingat, permintaan akan produk tersebut terbilang cukup tinggi, maka komitmen pemerintah Kota Payakumbuh harus serius mengembangkan sektor industri guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Kota Payakumbuh, khususnya industri mikro. Pada sub bab berikut kita akan lihat bagaimana perkembangan sektor industri ini.

Pada intinya penyaluran kredit dana bergulir oleh BLUD dimaksudkan untuk membantu golongan ekonomi lemah yang telah memiliki usaha tertentu dengan harapan pendapatannya akan meningkat setelah menerima kredit program ini dan usahanya bisa berkembang sebagai multiplier efeknya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian tidak dapat dikatakan bahwa dengan tersedianya kredit ini dapat memecahkan masalah keuangannya, bisa saja terjadi setelah memperoleh kredit tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sehingga jangankan meningkatkan pendapatan, kreditnya saja tidak dapat dikembalikan. Sehingga tujuan pemerintah semula tidak dapat tercapai.

Sebagai usaha pemberdayaan rakyat sekaligus usaha pengentasan kemiskinan serta dalam rangka pengembangan industri kecil, penyaluran dana bergulir BLUD di Kota Payakumbuh pada prinsipnya memberikan kemudahan

dan keringanan bagi pengusaha mikro. Pola pengelolaan keuangannya fleksibel berupa keleluasaan menerapkan praktek-praktek bisnis yang sehat untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat pada umumnya khususnya pengusaha mikro. Jasa yang ditarik antara 3-6 % dari pinjaman pertahun. Hal ini jelas jauh lebih ringan jika kita bandingkan dengan kredit mikro pada institusi lain.

1.1.2 Perkembangan Industri Skala Kecil di Payakumbuh

Industri Sumatera Barat didominasi oleh industri skala kecil dan rumah tangga. Jumlah unit industri sebanyak 47.819 unit, terdiri dari 47.585 unit industri kecil dan 234 unit industri besar menengah, dengan perbandingan 203 : 1. Nilai produksi industri besar menengah Sumatera Barat mencapai Rp. 1.623 milyar, yaitu 60 % dari total nilai produksi, dan nilai produksi industri kecil hanya mencapai Rp. 1.090 milyar, atau 40% dari total nilai produksi. Pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat sumbangsih dari industri kecil ini dapat mencapai 80% dari total nilai produksi¹.

Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) harus dilanjutkan, karena IKM akan dijadikan basis industri nasional, sehingga IKM dituntut mampu untuk menghasilkan barang yang berkualitas tinggi dan harga yang kompetitif serta disiplin dalam memenuhi kebutuhan konsumen akhir maupun pasokan untuk industri yang lebih hilir.

Kebijakan dalam pengembangan industri di daerah diarahkan untuk meningkatkan daya saing daerah melalui pemanfaatan kekayaan alam, modal atau aset berwujud lainnya, seperti penguasaan teknologi, dan perencanaan yang matang. Pengembangan industri daerah mengedepankan pendekatan berdasarkan *Resource based*. Dengan demikian kegiatan industri yang strategis sebagai sarana memberdayakan sumber daya alam juga akan menstimulus kesejahteraan masyarakat di daerah (Potret 3,5 Tahun RPJM 2005-2009 ,hal 95,2008).

Untuk itu perlu dilakukan beberapa strategi salah satunya dengan mengembangkan industri unggulan daerah. Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa produk unggulan yang harus dikembangkan yang tersebar diseluruh

¹ Profil Sumatera Barat, Pragraf 17

kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Diantaranya adalah industri kakao, industri hasil laut, industri pengolahan makanan ringan, industri gambir, industri semen, industri minyak atsiri, industri minyak jarak dan industri alsintan.

Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional tahun 2005-2009, saat ini Sumatera Barat memprioritaskan penanganan pada produk unggulan industri kakao, hal ini juga sesuai dengan ekpose gubernur Sumatera Barat pada tahun 2008 yang lalu. Sehingga Sumatera Barat merumuskan komoditas unggulan masing-masing kabupaten dan kota dimana Kota Payakumbuh memiliki produk unggulan yaitu industri makanan ringan dan sapi potong.

Pada umumnya industri yang ada di Payakumbuh tergolong menengah ke bawah dan kecil. Mayoritas dari usaha kecil menengah (UKM) ini didominasi oleh usaha rumah tangga (*home industri*) yang berbentuk formal maupun informal. Sektor industri ini terdiri dari ; direktorat industri pangan, direktorat industri sandang, direktorat industri kimia dan bahan bangunan, direktorat industri logam dan elektronika dan direktorat industri kerajinan.

Perkembangan sektor industri di Kota Payakumbuh dari tahun 2005 dapat kita lihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Perkembangan Sektor Industri Kota Payakumbuh Tahun 2005-2008

No	Rincian	2005	%	2006	%	2007	%	2008	%
1.	Unit Usaha (Unit)*	1.160	2,7	1.187	2,3	1.228	3,3	978	-25,6
2.	Tenaga Kerja (orang)**	5.998	12,7	6.126	12,9	6.396	14,38	6.396	14,35

Sumber :data diolah dari Payakumbuh Dalam Angka 2009

* persentase pertumbuhan unit usaha dari tahun ketahun

**persentase terhadap total tenaga kerja di Kota Payakumbuh

Berdasarkan data diatas menunjukkan pertumbuhan unit usaha industri secara rata-rata meningkat sampai tahun 2007, dimana pertumbuhan unit usaha tahun 2005 sebesar 2,7%, tahun 2006 sebesar 2,3%, tahun 2007 sebesar 3,3%.

Selanjutnya pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup besar mencapai 25,6%. Penurunan ini disebabkan oleh karena sektor Industri pada umumnya didominasi oleh sektor informal, jadi ketika usaha mereka mengalami krisis mereka langsung menutup usaha mereka tersebut. Selain itu penurunan unit usaha ini juga disebabkan oleh krisis ekonomi dunia pada tahun 2008.

Disisi lain, penurunan jumlah unit usaha tersebut tidak menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja sektor industri. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa industri yang cukup berkembang dengan baik, sehingga pengusaha sektor informal yang telah menutup usahanya tersebut memilih bekerja pada industri yang lebih besar atau industri formal.(Profil Kota Payakumbuh,2008).

Pada tahun 2009 unit usaha yang bergerak dibidang Industri tersebut meningkat menjadi 1.289 unit usaha atau meningkat sebesar 24,12% dan total tenaga kerja sebanyak 6.555 orang dengan total produksi mencapai 111.267.171 ton/tahun. (Dinas Koperindag Kota Payakumbuh,2010). Hal ini disebabkan oleh mulai membaiknya kondisi ekonomi pasca krisis dunia tahun 2008. Kontribusi terbesar terhadap sektor tersebut berasal dari direktorat industri pangan sebanyak 542 unit usaha, baik formal maupun non formal. Berikut adalah tiga besar potensi skala kecil Kota Payakumbuh tahun2009.

Tabel 1.5
Tiga Besar Potensi Industri Skala Kecil Kota Payakumbuh Tahun 2009

Tahun	Bidang Usaha	Unit usaha	%*	Tenaga kerja	%*	Jlh produksi (Rp.000/thn)	%*
2009	Kerupuk	239	18,5	1.507	23,0	17.043.293	15,3
	Pakaian jadi dari tekstil	85	6,5	968	14,7	14.310.579	12,8
	Roti	105	8,1	492	7,5	7.082.529	6,3

Sumber : data diolah dari laporan dinas Koperindag Kota Payakumbuh,2010

*persentase terhadap total Industri

Potensi industri paling besar berasal dari sektor pangan yaitu jenis usaha kerupuk, sebesar 18,5% dari total unit usaha industri, menyerap tenaga kerja sebanyak 23% dari total tenaga kerja sektor industri. Posisi ketiga produksi terbesar juga ditempati oleh industri sektor pangan yaitu industri roti, dengan jumlah unit usaha sebanyak 8,1% dan menyerap tenaga kerja sebanyak 7,5% dari seluruh total tenaga kerja di sektor industri. Posisi kedua adalah dari sektor

industri sandang, yaitu industri pakaian jadi dari tekstil sebesar 6,5% unit usaha dengan jumlah produksi mencapai 12,8%.

Pada umumnya pengolahan ketiga sektor industri ini masih menggunakan peralatan sederhana. Tenaga kerja yang dipakai pada umumnya terdiri dari keluarga dan beberapa tetangga terdekat. Untuk pemasaran, mereka memasarkan sendiri dengan membuka outlet dirumah mereka sendiri, punya tempat (los) di pasar, menjual kepada pedagang lain atau dipasarkan ke daerah lain. Jika ketiga sektor yang dinilai berpotensi ini terus ditingkatkan, maka akan memperbesar kontribusinya terhadap total jumlah industri. Hal ini tentu juga akan bisa meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat nantinya.

Kalau kita lihat distribusi persentase Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Payakumbuh atas harga berlaku menurut lapangan usaha, sumbangan sektor industri masih dibawah 10% terhadap PDRB. Yaitu pada tahun 2006 sebesar 6,66%, tahun 2007 sebesar 6,86% dan tahun 2008 sebesar 6,93%. (Profil Kota Payakumbuh,2008). Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena dalam jangka panjang lapangan usaha industri diharapkan dapat menjadi lapangan usaha andalan dalam perekonomian Kota Payakumbuh sebagai wujud transformasi perekonomian dari daerah pertanian menjadi daerah industri.

Berdasarkan kenyataan tersebut lapangan usaha industri belum memperlihatkan peranan yang cukup dominan dalam PDRB Kota Payakumbuh, hal ini disebabkan oleh berbagai masalah antara lain kurangnya modal, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, lemahnya jaringan pemasaran dan lemahnya kelembagaan. Namun dalam jangka panjang lapangan usaha ini diharapkan akan menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja.

Dengan makin berkembangnya pembangunan di wilayah timur Sumatera, terutama sekali Provinsi Riau diharapkan akan semakin membuka peluang bagi masyarakat Kota Payakumbuh untuk memasarkan produk-produknya sebagai akibat meningkatnya permintaan pada daerah tersebut. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan dan pengembangan lapangan usaha ini sehingga dapat menjadi usaha yang lebih modern dan mempunyai daya saing tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat kita lihat bahwa dana yang disalurkan untuk program dana bergulir cukup besar, dan telah mengalami perkembangan. Berdasarkan sasaran dana penyaluran dana bergulir tersebut salah satunya ditujukan untuk sektor industri, terutama industri skala kecil dan rumah tangga. Kontribusi Dana Bergulir masih sedikit terhadap sektor Industri padahal sektor ini berpotensi untuk dikembangkan terutama industri makanan ringan atau produk pangan.

Disisi lain kita melihat perkembangan sektor industri mengalami peningkatan, meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih kecil hal ini menyiratkan jika dilakukan pembinaan dan perhatian yang maksimal tentu nantinya akan juga bisa memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB juga kesejahteraan masyarakat.

Seperti yang kita ketahui kendala yang dimiliki oleh sektor industri adalah kurangnya jumlah modal, sehingga sektor ini menjadi sulit berkembang. Kurangnya akses modal juga menyebabkan melambatnya perkembangan sektor ini. Akses yang terjangkau oleh pengusaha Industri kecil dan rumah tangga di Kota Payakumbuh yang paling memungkinkan adalah Program dana bergulir ini, karena difasilitasi oleh pemerintah. Di mana pemerintah dapat mengambil kebijakan terhadap suatu sektor jika sektor tersebut berpotensi.

Kalau kita baca RPJM Kota Payakumbuh tahun 2007-2012, Kota Payakumbuh berniat ingin menjadikan sektor industri sebagai *leading sektor* di Kota Payakumbuh, sehingga seharusnya Pemerintah Konsisten terhadap “niat baik” tersebut, dengan upaya yang seharusnya dilakukan oleh semua Dinas terkait, tidak hanya Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja saja. Tetapi juga seharusnya oleh BLUD sebagai Badan Layanan Umum Daerah yang mengelola program akses dana masyarakat yaitu Dana Bergulir. Namun kenyataan tidak demikian, sehingga terkesan bahwa keinginan mengembangkan sektor industri hanya sebatas impian saja.

Sehingga hal ini mengundang persoalan, bagaimana sebenarnya pelaksanaan program dana bergulir ini dan kenapa sektor industri sedikit yang memperoleh dana bergulir, padahal peningkatan sektor industri merupakan program kerja nomor tiga setelah penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesempatan kerja dalam program pembangunan pemerintah Kota Payakumbuh. Apakah tidak memberikan dampak apa-apa terhadap pengusaha industri, sehingga sektor industri tidak perlu dibantu lagi dari segi permodalan, atau ada penyebab lainnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. mengevaluasi program Dana bergulir Mikro di Kota Payakumbuh dari tahun 2003 sampai 2009, bagaimana perencanaannya dari segi input,output, outcome dan manfaat dan bagaimana praktek dilapangan
2. menganalisis dampak program tersebut terhadap sektor industri sehingga dapat direkomendasikan kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh BLUD terhadap sektor industri.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk Pemerintah Kota Payakumbuh dalam upaya menyusun kebijakan pengembangan perekonomian daerah sehingga mempunyai acuan yang jelas dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah terutama kebijakan yang berkaitan dengan Penyaluran Kredit Dana Bergulir oleh Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) dan sektor Industri.

1.5 Metodologi

1.5.1 Pendekatan Penelitian.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif yaitu penelitian dengan sasaran penelitian yang luas dengan penekanan analisis numerik. Metode ini digunakan untuk melihat dampak peningkatan pendapatan pengusaha industri mikro dan rumah tangga setelah mengikuti program penyaluran dana bergulir mikro.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian dengan sasaran penelitian terbatas namun dengan menggali data lebih dalam (*depth interview*). Hal ini dilakukan dalam hal memperoleh informasi sebanyak-banyaknya baik dari pihak pengusaha industri mikro dan rumah tangga maupun pihak BLUD sendiri tentang perencanaan, proses, kendala serta manfaat yang diperoleh dari program tersebut.

1.5.2 Sumber Data.

Jenis data yang akan digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian disini adalah pengusaha industri mikro penerima kredit dana bergulir usaha mikro, objeknya adalah pendapatan pengusaha tersebut.

Data ini digunakan untuk melihat dampak pemberian bantuan dana bergulir terhadap pengusaha sektor industri pangan. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung (*field research*) dengan melakukan wawancara terhadap responden dan memberikan daftar pertanyaan (kusioner) yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan *depth interview* dengan responden tersebut.

Data sekunder diperoleh dari literatur hasil penelitian sebelumnya, Badan Layanan Umum Daerah sebagai pengelola program dana bergulir mikro, bagian perekonomian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh, BPS Kota Payakumbuh dan Bappeda Kota Payakumbuh serta Dinas terkait yang dirasa perlu.

1.5.3 Populasi dan Sampel.

Pemilihan sampel akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan arti kata sampel yang dipilih adalah bersifat homogen, yaitu, jenis usaha yang digeluti, tahun memperoleh pinjaman, karakteristik dari penerima bantuan, lokasi, sistem dan lama waktu pengembalian bantuan.

1.5.4 Metode Analisis.

Untuk menguji dampak sesudah dan sebelum memperoleh kredit dana bergulir mikro terhadap pendapatan pengusaha dilakukan uji beda dua rata rata, hasil perhitungan dibandingkan dengan t-tabel, pada tingkat $\alpha = 5\%$, dengan pengujian dua sisi. Terima H_0 jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya pendapatan meningkat setelah menerima kredit dana bergulir usaha mikro. Sebaliknya terima H_1 jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya tidak ada perbedaan atau peningkatan pendapatan setelah menerima kredit dana bergulir usaha mikro. (Triton,2006). Pendapatan yang digunakan adalah pendapatan kotor Pengusaha atau pendapatan sebelum dikurangi pajak.

1.5.5 Peralatan Pemantauan dan Evaluasi Program.

Untuk menjawab bagaimana kinerja program penyaluran dana bergulir terhadap peningkatan pendapatan pengusaha industri mikro serta mengetahui

sejauh mana kesesuaian antara perencanaan dan kenyataan dilapangan dapat digunakan metode Matrik Kerangka Kerja Logis (KKL).

KKL yang digunakan adalah versi Bappenas yaitu matrik 5 baris 4 kolom. Baris terdiri dari : masukan (*input*), keluaran (*output*), Hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*) dan sasaran/dampak (*impact/Goal*). Kolom terdiri dari ringkasan narasi, indikator kinerja, sumber pembuktian, asumsi terpenting (faktor eksternal). Hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*) dan sasaran (*impact*) merupakan tujuan proyek yang diharapkan dapat dicapai dengan diproduksinya *output* tersebut. Berikut adalah matrik kerangka kerja logis.

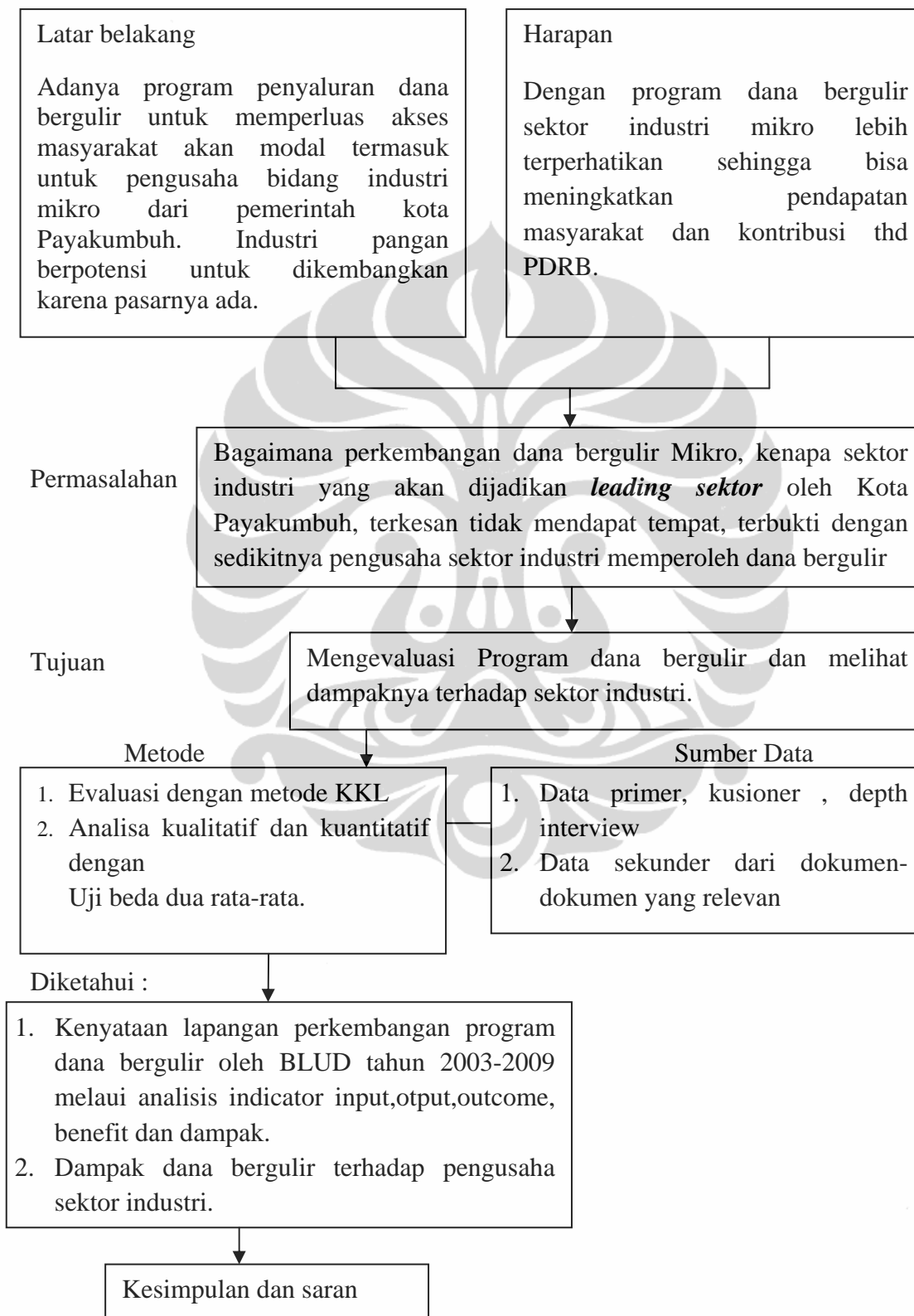
Tabel 1.6
Matrik Kerangka Kerja Logis

N O	RINGKASAN NARASI	INDIKATOR DAN SASARAN KINERJA	ALAT/CARA/SUMBER PEMBUKTIAN/ PENJELASAN	ASUMSI TERPENTING
5	Dampak Dasar pemikiran dilaksanakan proyek,diadakannya output.	Ukuran yang menunjukkan kinerja proyek atau pencapaian sasaran	Alat/cara membuktikan indikator kinerja. Bagaimana dan kemana data indikator kinerja dapat diperoleh.	Faktor-faktor eksternal yang diperlukan agar sasaran paling akhir dari pelaksanaan proyek dapat tercapai
4	Manfaat Hal yang diharapkan dapat dicapai bila output dapat diselesaikan	Indikasi diperolehnya manfaat setelah output dapat berfungsi dengan baik. petunjuk kuantitatif/kualitatif.	Alat/cara membuktikan indikator kinerja. Bagaimana dan kemana data indikator kinerja dapat diperoleh.	Faktor-faktor eksternal yang diperlukan agar hasil proyek dapat memberikan manfaat
3	Outcome Latar belakang mengadakan output	Indikasi yang menunjukkan hasil pemanfaatan output selama pelaksanaan dan proyek selesai.	Alat/cara membuktikan indikator kinerja. Bagaimana dan kemana data indikator kinerja dapat diperoleh.	Faktor-faktor eksternal yang diperlukan agar output dapat berfungsi dan tetap memberi hasil setelah proyek selesai.
2	Output Hasil spesifik yang diharapkan dari proyek	Besaran hasil pengolahan input selama umur proyek	Alat/cara membuktikan indikator kinerja. Bagaimana dan kemana data indikator kinerja dapat diperoleh.	Faktor-faktor eksternal untuk mencapai output seperti yang diharapkan, bila seluruh input terpenuhi.
1	Input : Kegiatan/dana yang diperlukan menghasilkan output		Alat/cara membuktikan indikator kinerja. Bagaimana dan kemana data indikator kinerja dapat diperoleh.	Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tersedianya seluruh input dan dilaksanakan tepat waktu

Sumber :Konsep proyek dan Kerangka kerja logis perencanaan proyek,2005

1.6 Kerangka Berfikir

Alur kerangka berfikir pemecahan masalah dapat kita lihat pada diagram berikut :



1.7 Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan di Kota Payakumbuh untuk program Dana bergulir usaha mikro secara umum, yaitu mulai berjalannya program tahun 2003 sampai tahun 2009 berdasarkan dokumen rencana strategis yang ada. Dampak yang dilihat hanya untuk sektor industri. Hal ini dilakukan karena keterbatasan data dan kenyataan lapangan bahwa program penyaluran dana bergulir selalu ada setiap tahun di Kota Payakumbuh dan ditujukan untuk semua sektor usaha yang produktif.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka berfikir, metodologi, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Berisi tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

BAB III GAMBARAN UMUM

Berisikan gambaran umum perekonomian Kota Payakumbuh, profil program penyaluran dana bergulir mikro oleh Badan Layanan Umum Daerah Kota Payakumbuh.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan paparan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini, mencakup teknik/ pengumpulan data, sumber data, ruang lingkup dan pengolahan data guna mengetahui dampak program dan evaluasi program.

BAB V HASIL PENELITIAN

Berisi hasil analisa kusioner terhadap kondisi responden yaitu pengusaha industri pangan skala kecil, hasil evaluasi terhadap program dana bergulir mikro oleh BLUD dan hasil uji beda rata-rata terhadap pendapatan responden setelah menerima bantuan program dana bergulir mikro.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan penelitian, saran kebijakan.